

KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN (ECOCRITICISM)

Wheni Papilaya ^{1,*}, Sutardii ², Nisaul Barokati Selirowangi ³,

¹ SMK Negeri 2 Bojonegoro - Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Darul Ulum - Indonesia;

¹ whenipapilaya85@gmail.com; ² sutardi@unisda.ac.id; ³ nisa@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

10-05-2024

Revised:

20-05-2024

Accepted:

30-06-2024

ABSTRAK

Lingkungan alam dan sastra adalah dua unsur yang saling terikat dan memengaruhi. Dalam menciptakan karya sastra, sebagian besar penulis mengambil inspirasi dari lingkungan sekitar. Adanya keterkaitan tersebut memunculkan sebuah konsep alam dalam sastra yang disebut dengan ekologi sastra. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mendorong sikap dan tindakan pro-lingkungan. Akibatnya, Ecocriticism dapat diterapkan dalam mengkaji novel tersebut. Ekrokritik (Ecocriticism) adalah cabang ilmu baru. Studi ini akan menyelidiki bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik sehingga membaca dengan perspektif ekokritik memungkinkan pembaca untuk lebih kritis terhadap isu-isu lingkungan dan lebih berkomitmen dalam melestarikan alam dengan prinsip kearifan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel KKN di Desa Penari, ditemukan sejumlah prinsip yang menjadi landasan atau pedoman dalam bentuk kearifan lingkungan. Data tersebut mencerminkan hubungan manusia dan alam yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia harus memiliki tanggungjawab dengan alam serta menjalankan kehidupan yang sederhana dan selaras dengan alam. Alam yang dijaga dengan baik oleh manusia akan berdampak baik untuk manusia itu sendiri..

Kata Kunci : *Kearifan lingkungan, Novel KKN di Desa Penari, Ecocriticism*

ABSTRACT

The natural environment and literature are two elements that are interconnected and influence each other. In creating literary works, most writers draw inspiration from their surroundings. The existence of this connection gives rise to a concept of nature in literature known as literary ecology. Thus, this novel not only serves as entertainment but also as an educational tool that encourages pro-environment attitudes and actions. As a result, Ecocriticism can be applied in studying the novel. Ecocriticism is a new branch of science. This study will investigate how humans interact with the physical environment, allowing readers to adopt an ecocritical perspective that enables them to be more critical of environmental issues and more committed to preserving nature through the principles of environmental wisdom. Based on the research findings in the novel "KKN di Desa Penari," several principles have been identified that serve as the foundation or guidelines in the form of environmental wisdom. The data reflects the interdependent relationship between humans and nature, where humans must take responsibility for the environment and lead a simple life in harmony with nature. A well-preserved natural environment will have positive effects on humanity itself.

Keywords: *Environmental wisdom, Novel KKN di Desa Penari, Ecocriticism*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra. Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan (Garrard, 2004:4)

Novel KKN di Desa Penari karya Simpleman merupakan representasi dari suatu budaya suatu daerah yang ada di Indonesia. Kearifan lingkungan yang perlu dijaga dan dirawat secara turun-temurun. Kearifan lingkungan bewujud prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (respect for nature), sikap tanggung jawab terhadap alam (moral responsibility for nature), solidaritas kosmis (cosmic solidarity), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature), prinsip tidak merugikan alam (no harm), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Endraswara, 2016:25).

Bentuk kearifan lingkungan melibatkan sejumlah prinsip moral yang harus dipegang dan dijadikan pedoman dalam perilaku manusia terhadap alam. Semua prinsip ini bertujuan untuk membimbing manusia dalam berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab, menghormati dan menjaga keberlanjutan alam, serta menciptakan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk mengkaji konsep ekologi alam dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman dalam studi Ecocriticism. Kerangka kerja Ecocriticism digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bentuk kearifan lingkungan dalam novel KKN di Desa Penari. Hal ini untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana menjaga alam yang sesuai dengan prinsip moral yang digambarkan dalam karya sastra.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penulis dihadapkan sebuah dokumen novel KKN di Desa Penari. Strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji bentuk kearifan lingkungan dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman dengan menggunakan pendekatan atau kajian Ecocriticism.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini yang digunakan yaitu novel KKN di Desa Penari karya Simpleman. Data yang dihasilkan adalah kata-kata atau dialog tokoh dalam bentuk kutipan-kutipan yang berhubungan dengan bentuk kearifan lingkungan dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman. Teknik pengumpulan datanya yaitu teknik kepustakaan, baca dan catat. Analisis data penelitian ini menggunakan model alir dengan tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kearifan Lingkungan dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman

Kearifan lingkungan melibatkan sejumlah prinsip moral yang harus dipegang dan dijadikan pedoman dalam perilaku manusia terhadap alam. Prinsip-prinsip moral tersebut mencakup (1) sikap hormat terhadap alam, (2) Prinsip tanggung jawab moral terhadap alam, (3) solidaritas kosmis, (4) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) tidak merugikan alam, (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) keadilan, demokrasi, dan integritas moral.

1. Sikap hormat terhadap alam

Sikap hormat terhadap alam didasari oleh kesadaran manusia bahwa alam mempunyai hal untuk dihormati karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Menurut (Keraf, 2010:167) secara khusus, sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman menunjukkan sebuah kondisi pedesaan digambarkan desa tersebut tergolong masih asri terletak di pedalaman hutan dengan mata pencaharian sebagai seorang petani serta keadaan desa yang masih tertinggal.

Hal ini terlihat pada kutipan novel yang menyebutkan bahwa di desa tersebut tidak ada listrik, tempat mandi, dan tempat buang air besar. Keadaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) **"Saya minta maaf ya, kalau desa kami seadanya begini. Listrik juga belum masuk. Saya harap kalian merasa betah selama tinggal di sini,"** ucap Pak Prabu. (KDDP/2019/149).

Data pada kutipan kalimat (1) tersebut menunjukkan sikap hormat terhadap alam, meskipun tidak secara langsung. Kutipan kalimat "Saya minta maaf ya, kalau desa kami seadanya begini. Listrik juga belum masuk" menunjukkan kesadaran akan keterbatasan infrastruktur dan teknologi di desa tersebut. Penggunaan kata-kata "seadanya" dan "listrik belum masuk" mencerminkan bahwa alam dan lingkungan sekitar dihormati dengan tidak mengubah secara berlebihan atau merusaknya dengan teknologi modern. Ucapan "Saya harap kalian merasa betah selama tinggal di sini" dari Pak Prabu menunjukkan rasa hormat terhadap tamu yang datang ke desanya. Dia berusaha memastikan bahwa para tamu merasa nyaman dan senang meskipun lingkungan dan fasilitasnya sederhana.

Keseluruhan kutipan data kalimat di atas mencerminkan sikap hormat terhadap alam dalam bentuk penghargaan terhadap kondisi alam, seperti sikap optimisme yang ditunjukkan Pak Prabu yang mengungkapkan perhatian dan harapannya agar orang-orang tetap merasa nyaman meski dalam keadaan yang kurang ideal

- (2) **"Itu apa, Pak?" tanya Widya saat melihat piring sesajen di dekat sebuah pohon."** (KDDP/2019/159).

"Itu adalah cara warga kami untuk menghormati mereka. Sebenarnya, warga di sini masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat, dan itu adalah salah satu cara kami menghargai mereka yang sudah mendahului," ucap pak Prabu." (KDDP/2019/159).

Data pada kutipan (2) kalimat percakapan tersebut menunjukkan sikap hormat terhadap alam dan tradisi budaya, terutama terhadap pohon dan tradisi penyajian sesajen sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang telah meninggal dunia. Kutipan kalimat "Itu adalah cara warga kami untuk menghormati mereka." Pernyataan ini menunjukkan bahwa piring sesajen yang ditempatkan di dekat pohon memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap sesuatu atau seseorang. Dalam konteks ini, "mereka" merujuk pada alam dan leluhur yang sudah meninggal dunia. Penggunaan kata "menghormati" menunjukkan bahwa tindakan ini adalah upaya untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap entitas alam dan leluhur tersebut.

Selanjutnya dalam kutipan kalimat "Sebenarnya, warga di sini masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat, dan itu adalah salah satu cara kami menghargai mereka yang sudah disingkirkan." Pernyataan ini menjelaskan bahwa masyarakat di tempat tersebut memiliki budaya yang sangat menghargai adat istiadat. Tindakan menempatkan piring sesajen sebagai bentuk penghormatan merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya tersebut. Dengan kata lain, masyarakat memperlakukan alam dan leluhur sebagai entitas yang patut dihormati, dan piring sesajen adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan penghargaan tersebut.

- (3) "Semua anak tertawa saat Pak Prabu mengatakan itu. Ungkapan **"rumahku adalah surgaku"** seperti penggambaran Pak Prabu itulah yang membuat akhirnya semua anak-anak memaklumi, dan mencoba mengerti serta tidak mengungkit atau mengajukan pertanyaan serupa kepada beliau atau warga desa lainnya. Bukankah semua orang harus saling hormat menghormati?" (KDDP/2019/21)

Berdasarkan kutipan (3) di atas menggambarkan bagaimana sikap anak-anak mahasiswa dalam menanggapi pernyataan yang dibuat oleh Pak Prabu, yaitu "rumahku adalah surgaku". Ungkapan ini membantu semua anak untuk memahami dan mencoba mengerti tanpa mengungkit atau mengajukan pertanyaan serupa kepada Pak Prabu atau warga desa lainnya. Pernyataan Pak Prabu ini mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap tempat tinggalnya, dengan kata lain, dia merasa bahwa rumahnya adalah tempat yang paling baik dan indah baginya. Dalam konteks ini, pernyataan tersebut mungkin memiliki makna lebih dalam, seperti mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaan yang dirasakan oleh Pak Prabu atas keberadaan rumahnya.

Reaksi positif dari anak-anak yang tertawa menunjukkan pemahaman mereka terhadap ungkapan tersebut. Mereka menerima dan menghormati perasaan Pak Prabu terhadap rumahnya, sehingga mereka tidak mengungkit atau mengajukan pertanyaan yang sama kepada Pak Prabu atau warga desa lainnya. Ini menggambarkan sikap saling hormat dan penghargaan yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam interaksi sosial.

- (4) **"Mas, Mbak, nanti kalau sudah masuk ke jalan hutan, kalau bisa jangan mikir aneh-aneh ya. Jangan kosong, kalau bisa tetap berdoa. Terus kalau denger ada suara atau hal-hal aneh, jangan dihiraukan, tetap saja lanjut. Bahkan kalau sampai jatuh dari motor, kalau motornya masih bisa jalan, lanjut saja ya. Semoga Mas dan Mbaknya bisa sampai dengan selamat tanpa kekurangan atau terjadi apa-apa ya. Selamat jalan Mas, Mbak..."** (KDDP/2019/78)

Data pada kutipan (4) menggambarkan sikap hormat terhadap alam dalam bentuk mengingatkan pada seseorang bahwa kita harus saling menghormati makhluk yang ada di sana dalam bentuk mengabaikan karena kita hidup itu berdampingan dengan mereka. Bentuk nasihat dan pesan dari penutur tersebut menyarankan untuk tetap berhati-hati dan tetap waspada selama perjalanan, karena hutan lingkungan dapat menimbulkan situasi yang tidak terduga. Hutan memiliki banyak misteri bukan hanya tentang makhluk hidup semata tapi juga alam tempat mereka (makhluk halus) berada.

Pesan tersebut menekankan beberapa hal penting yang harus diingat oleh Mas dan Mbak selama perjalanan. Pertama, untuk tidak membiarkan pikiran mereka berkelana pada hal-hal aneh atau negatif yang mungkin muncul selama perjalanan. Mungkin ini merupakan pengingat agar tetap fokus dan menghindari gangguan mental yang bisa membahayakan keselamatan mereka. Kemudian, pesan itu menyarankan untuk tetap berdoa sepanjang perjalanan. Ini bisa mencerminkan keyakinan spiritual atau pesan penutur agama, yang percaya bahwa berdoa dapat memberikan perlindungan dan bimbingan selama situasi sulit. Selanjutnya, pesan tersebut mengingatkan Mas dan Mbak agar tidak terganggu oleh suara atau fenomena aneh yang mungkin mereka dengar atau temui di sekitar mereka. Ini mungkin disarankan agar mereka tidak panik atau membuat keputusan yang gegabah jika menghadapi situasi yang tidak biasa di tengah hutan.

Secara keseluruhan, kutipan (4) tersebut mengandung pesan penuh kasih sayang dan perhatian, tekanan pentingnya berhati-hati, berdoa, dan tetap fokus selama perjalanan di jalur yang berisiko. Pesan ini menyampaikan sikap hormat terhadap alam harus diterapkan karena kita tidak tahu keadaan alam waktu menjelang malam tiba. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010:167) menyatakan bahwa manusia pun dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda yang non hayati, karena semua benda di alam semesta mempunyai "hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang." Pada dasarnya kita sebagai manusia hidup berdampingan dengan alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya itulah pentingnya kita menjaga sikap dan tindakan.

- (5) **“Kebanyakan rumah di desa ini masih menggunakan bahan kayu dengan lantai tanah, pun banyak kayu-kayu di depan rumah. Seakan menunjukkan bahwa desa ini masih belum tersentuh aliran listrik.”** (KDDP/2019/132).

Data kutipan (5) di atas menjelaskan bahwa mayoritas rumah di desa tempat Widya dan teman-temannya dalam melaksanakan KKN tersebut masih menggunakan bahan kayu untuk bangunan rumahnya dan memiliki lantai berupa tanah. Selain itu, terdapat banyak kayu-kayu yang ditempatkan di depan rumah-rumah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa desa tersebut mungkin belum memiliki akses atau belum tersentuh aliran listrik. Kondisi desa yang masih sangat asri dan bergantung terhadap alam tergambar dari bentuk rumah para warga yang masih menggunakan bahan-bahan bangunan yang bersumber dari alam yakni kayu yang di ambil dari hutan, serta listrik pun belum terjamah di sana dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa tersebut masih banyak bergantung pada alam serta menjunjung tinggi sikap hormat terhadap alam dan tak lupa mereka juga tetap menjaga kelestarian alam sekitar.

- (6) **“Sebuah rumah khas Jawa berdiri di tengah hutan, sendirian, tanpa ada tetangga kecuali pohon-pohon yang berdiri angkuh di sana-sini.”** (KDDP/2019/55).

Data pada kutipan (6) tersebut terdapat bentuk sikap hormat terhadap alam yang tergambar oleh seseorang yang lebih memilih hidup di tengah hutan belantara menyendiri bersama keheningan alam. Terlihat dari "Sebuah rumah khas Jawa berdiri di tengah hutan." Rumah yang digambarkan merupakan jenis rumah tradisional yang umum dijumpai di Jawa, Indonesia. Mungkin memiliki arsitektur dan desain khas Jawa yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal. Kutipan "Sendirian, tanpa ada tetangga kecuali pohon-pohon yang berdiri angkuh di sana-sini" Rumah ini berada di lingkungan yang terpencil, jauh dari pemukiman atau peradaban modern. Hanya ada pohon-pohon yang menjulang tinggi di sekitar rumah ini, memberikan kesan bahwa rumah tersebut berdiri dalam kesejukan hutan.

- (7) **“Saung itu menyerupai gubuk berbahan kayu jati. Bangunan itu dibangun tepat di belakang sanggar dengan anak tangga. Bentuk bangunannya tertutup. Widya mencoba mencari tahu, apa yang ada di dalamnya.”** (KDDP/2019/107)

Data pada kutipan (7) di atas yang menggambarkan sikap hormat terhadap alam dalam bentuk tetap melestarikan sebuah bangunan saung yang sudah lama ditinggalkan tapi tetap dijaga sampai sekarang. Saung tersebut terletak di belakang sanggar mungkin dulu digunakan untuk tempat bersantai warga di sana. Selain sebagai tempat bersantai, saung juga memiliki nilai estetika dan budaya. Saung sering dihiasi dengan ukiran-ukiran tradisional yang rumit dan berwarna-warni, menampilkan keindahan seni dan keterampilan tangan para perajin lokal. Saung juga dapat menjadi simbol dari kearifan lokal dan kehidupan pedesaan yang tenang.

2. Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam menurut Keraf, (2010: 169) yang menyatakan bahwa “Sikap tanggung jawab moral terhadap alam terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut.”

Bentuk sikap tanggung jawab moral terhadap alam dalam terlihat dari sikap dan tindakan mahasiswa yang melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman tergambar dalam kutipan berikut.

- (8) **“Nur ada di dalam kamar menunaikan salat. Meski di desa ini tidak ada tempat beribadah, Nur tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai muslim yang taat.”** (KDDP/2019/66-67).

Data kutipan kalimat (8) tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab moral terhadap alam dalam konteks tertentu yang di tampilkan oleh tokoh Nur. Meskipun

tidak secara langsung berhubungan dengan alam secara fisik, kalimat tersebut menggambarkan tanggung jawab moral individu terhadap kewajiban agama dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh meski dalam situasi yang sulit.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nur mengutamakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat dalam menjalankan salat, meskipun di desa tersebut tidak ada tempat beribadah. Sikap ini mencerminkan kesadaran individu terhadap tanggung jawab moralnya terhadap nilai-nilai agama dan keyakinan, yang juga dapat mencakup aspek etika dalam menjalani hidup. Meskipun dalam kondisi sulit, Nur tetap melaksanakan salat sebagai bagian dari komitmennya terhadap keyakinan dan nilai-nilai agama. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab moral untuk tetap menjaga dan menjalankan nilai-nilai positif dalam situasi apa pun, yang dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan terhadap "alam" batin atau spiritualitas. Tindakan Nur dalam menjalankan salat meskipun situasi sulitnya dapat memberikan contoh etis dan pengaruh positif terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, meskipun tidak langsung terkait dengan alam fisik, tindakan tersebut dapat menciptakan dampak moral dan spiritual yang meresap dalam komunitasnya. Dengan demikian, pembahasan data kalimat (8) tersebut tidak secara langsung terkait dengan pengelolaan atau pelestarian alam fisik, ia masih mengandung unsur tanggung jawab moral terhadap nilai-nilai spiritual dan etis. Sikap tanggung jawab ini dapat berdampak pada lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, serta dapat mempengaruhi pandangan dan tindakan dalam berbagai konteks, termasuk cara manusia berinteraksi dengan alam secara lebih luas.

- (9) **"Ini, namanya Sindén. Dulu, ini seperti sendang.** Airnya banyak, tapi sudah lama tidak berfungsi," ucap Pak Prabu menjelaskan. **"Nah, saya ingin kalian jadikan ini sebagai fokus program kerja utama kelompok kalian.** Coba kalian cari cara bagaimana mengalirkan air sungai ke sendang ini, karena dari sini, jarak sungai sudah tidak terlalu jauh." (KDDP/2019/29).

Data pada kutipan (9) sikap tanggung jawab moral terhadap alam dalam kutipan ini tercipta dari sikap para mahasiswa KKN di desa tersebut melalui program kerja yang mereka jalankan. Pada kutipan tersebut, Pak Prabu sedang menjelaskan suatu hal kepada sekelompok orang. Dia mengacu pada sebuah tempat atau objek yang disebut "Sinden" yang sebelumnya merupakan sebuah sendang. Dia menyatakan bahwa sendang tersebut dulunya memiliki banyak air, namun sekarang sudah lama tidak berfungsi atau tidak lagi mengalirkan air. Setelah menjelaskan tentang sendang tersebut, Pak Prabu menawarkan suatu tugas atau program kerja kepada kelompok orang yang diajak berbicara. Dia ingin mereka fokus pada program kerja utama, yaitu mencari cara untuk mengalirkan air sungai ke dalam sendang tersebut. Dia menunjukkan bahwa sungai yang menjadi sumber air sendang sebenarnya tidak terlalu jauh dari lokasi sendang tersebut.

Dengan demikian, Pak Prabu memberikan tantangan kepada kelompok tersebut untuk menemukan solusi atau cara yang tepat agar sendang kembali berfungsi dengan memanfaatkan aliran air dari sungai yang jaraknya tidak terlalu jauh. Hal ini kemungkinan besar akan menjadi proyek atau pekerjaan penting yang akan menjadi fokus utama kelompok mereka untuk waktu yang akan datang. Sehingga hal ini merupakan suatu tanggung jawab moral yang harus mereka lakukan demi keberlangsungan hidup warga setempat dengan menghidupkan sumber mata air di sendang sindén tersebut kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai program kerja sekaligus bantuan moral dan finansial bagi warga desa tersebut dengan memperbaiki sumber air mereka.

- (10) "Si pemilik rumah menceritakan bahwa peristiwa terjadi begitu cepat. **Ia tidak tahu apa yang terjadi, tiba-tiba beberapa warga kesurupan dan mengatakan akan ada balak (bencana) yang mengancam desa. Hal itu disebabkan karena ada yang kelewat batas tidak mengindahkan adat dan istiadat larangan di desa ini.** Namun si pemilik rumah tidak tahu apa itu. Wajahnya tampak sayu dan cemas." (KDDP/2019/221)

Data kutipan (10) tersebut mencerminkan dampak sikap tanggung jawab moral terhadap alam, meskipun tidak secara langsung, tetapi terdapat hubungan dengan tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan alam. Insiden kesurupan warga dan ancaman bencana yang terjadi di desa memiliki implikasi terhadap alam dan lingkungan. Dalam pandangan budaya dan kepercayaan masyarakat, tindakan yang melanggar adat dan sikap dapat dianggap memiliki dampak negatif pada alam dan menyebabkan kemarahan atau gangguan spiritual yang pada kesejahteraan dapat berdampak pada lingkungan fisik.

Kalimat "kelewat batas dan tidak mengindahkan adat dan istiadat" menunjukkan bahwa ada warga yang "kelewat batas" dan tidak mengindahkan adat dan etika di desa tersebut. Ini menggambarkan kurangnya tanggung jawab moral terhadap nilai-nilai budaya dan lingkungan. Tindakan seperti ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, baik secara langsung maupun melalui dampak spiritual, yang sejalan dengan konsep tanggung jawab moral terhadap alam. Ekspresi yang ditunjukkan si pemilik rumah yang tampak sayu dan cemas menunjukkan adanya kesadaran akan dampak dari tindakan yang dilakukan oleh warga desa. Meskipun ia tidak tahu apa yang terjadi secara detail, reaksinya mencerminkan perasaan tanggung jawab atas akibat dari tindakan yang dilakukan oleh orang lain terhadap alam.

- (11) **"Bima teman laki-lakimu, telah melakukan hubungan suami istri dengan temanmu yang bernama Ayu. Tidak hanya itu, mereka melakukan perbuatan lain, yang tidak bisa saya katakan kepada kamu, perbuatan yang sangat di larang di desa ini. Sekarang, temanmu terjebak di dunia mereka, dan tidak dapat pulang." (KDDP/2019/116).**

Berdasarkan data kutipan (11) dampak dari kurangnya sikap amoral terhadap alam dan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam tergambar dalam tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ayu dan Bima. Kutipan tersebut menciptakan gambaran tentang tindakan moral yang merusak dalam sebuah lingkungan sosial atau budaya tertentu. Ini mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai etika atau norma sosial yang diterima oleh masyarakat.

Ketidakpatuhan tokoh Bima dan Ayu menggambarkan pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat atau komunitas. Tindakan hubungan suami istri yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perbuatan lain yang dijelaskan pada kutipan "sangat di larang di desa ini" menunjukkan ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai etika yang dianut oleh lingkungan tersebut.

Sikap amoral ini dapat merusak hubungan antara individu-individu di dalam lingkungan sosial. Tindakan melakukan hubungan suami istri dengan orang lain dapat dianggap sebagai pengkhianatan terhadap hubungan yang sudah ada, seperti persahabatan atau ikatan sosial. Konsekuensi dari tindakan amoral tersebut, yaitu teman yang terjebak di dalam dunia tindakan tersebut dan tidak dapat pulang. Ini menunjukkan bahwa dampak dari tindakan amoral ini dapat berdampak negatif pada individu yang terlibat dan pada komunitas secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, tindakan yang dilakukan oleh Ayu dan Bima tersebut jelas di larang oleh masyarakat dan juga penghuni hutan karena pada dasarnya kita hidup berdampingan dengan mereka (alam gaib) apalagi mencemari alam tempat mereka tinggal. Sehingga Ayu dan Bima harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya di desa tersebut dengan hukuman terjebak di dunia mereka (alam gaib) dan tidak bisa pulang. Ayu dan Bima harus menerima dan bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat karena semua pasti ada konsekuensinya.

- (12) **"Ternyata bodoh ya kalian berdua!" bentak Nur, ia masih sangat marah. "Kamu pikir dengan kamu ngomong begitu masalah semuanya selesai begitu saja? Sekarang apa kamu gak mikir perasaanku? Perasaan Widya, perasaan yang lain, perasaan keluargamu perasaan warga desa ini? Mikir gak, sih? Bila nikah semua masalah selesai sih enak ya, tapi ingat dengan karma tabor tuai!" (KDDP/2019/207).**

Data pada kutipan (12) sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dalam tokoh Nur yang mengingatkan tokoh Ayu dan Bima akan dampak yang mereka tinggalkan akibat tindakan mereka perbuat akan merugikan semua orang, baik itu teman-temannya, keluarga, maupun perasaan warga desa. Sikap marah Nur merupakan hal yang wajar karena hal yang dilakukan oleh Ayu dan Bima tidak semudah yang mereka bayangkan jika selesai dengan pernikahan akan aman tapi konsekuensinya juga terhubung dengan alam atau tempat yang mereka tempati takutnya terjadi karma/hukum tabor tuai. Hukum tabor tuai merupakan ajaran untuk mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam bertindak karena setiap perbuatan yang dilakukan suatu saat akan berdampak kedepan. Pada intinya setiap perilaku dan tindakan yang kita lakukan pasti ada sebab-akibat nya.

Secara keseluruhan kalimat (12) mencerminkan sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang ditampakkan oleh toko Ayu dalam memperingati temannya akan dampak dari semua tindakan yang mereka perbuat. Keraf, (2010:169) menyatakan bahwa prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut.

3. *Prinsip hidup Sederhana dan Selaras dengan alam.*

Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam merupakan prinsip moral yang perlu ditanamkan dalam diri manusia. Prinsip yang menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, standar material. Prinsip yang ditekankan bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya. Namun, yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, manusia harus memanfaatkan alam secukupnya. Ada batas sekedar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Maka, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam menjadi prinsip fundamental (Keraf, 2010:175).

- (13) **"Sampailah mereka di tempat terakhir, sebuah ladang singkong dengan sebuah saung di atasnya. Tidak ada yang istimewa dari tempat itu, kecuali suburnya lahan untuk singkong yang menjadi landasan sumber mata pencaharian warga desa."** (KDDP/2019/33-34).

Data pada kutipan (13) tersebut mencerminkan lingkungan interaksi masyarakat yang hidup sederhana, mata pencaharian hidup warga desa setempat dengan berkebun di ladang. Ladang ini digambarkan sebagai lahan subur cocok untuk di tanami tumbuhan singkong. Singkong adalah salah satu jenis tanaman pangan yang penting dalam kehidupan warga desa tersebut. Keberadaan ladang singkong mencerminkan pentingnya pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di daerah tersebut.

Kebun singkong tersebut menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian mereka, selain dijual juga digunakan untuk makan sehari-hari. Secara keseluruhan, kutipan ini menjelaskan tentang seberapa pentingnya ladang singkong sebagai sumber mata uang dan kehidupan masyarakat desa tersebut. Meskipun tempat tersebut mungkin terlihat biasa saja, namun potensinya dalam memberikan kehidupan yang berkelanjutan bagi warga desa menjadi hal yang istimewa. Kutipan ini juga dapat mengandung pesan tentang pentingnya menghargai dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana untuk memenuhi kebutuhan hidup.

- (14) **"Saat menunggu Wahyu mengantre bahan bakar, Widya membeli cilok ke seorang pedagang di pom bensin. Di sana, si pedagang melihatnya aneh, memperhatikannya dari ujung kepala hingga ujung kaki."** (KDDP/2019/76).

Data pada kutipan (14) tersebut menggambarkan suatu situasi di dalam sebuah lingkungan interaksi masyarakat yang mengadopsi prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada seorang pedagang di pom bensin yang menjual cilok. Cilok adalah makanan yang umumnya dijual oleh pedagang pasar atau pedagang tradisional. Hal ini mengindikasikan adopsi mata pencaharian oleh pedagang tersebut.

Tindakan membeli cilok yang dilakukan Widya dengan tersebut menciptakan gambaran interaksi sosial antara Widya sebagai pembeli dan pedagang cilok. Ini adalah bentuk interaksi sehari-hari yang bisa ditemui di lingkungan masyarakat. Tempat terjadinya transaksi ini adalah di pom bensin. Pom bensin adalah tempat umum yang mungkin menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, Terlihat pada kutipan tersebut bahwa adanya sistem mata pencaharian d

Secara keseluruhan kutipan tersebut menggambarkan sebuah lingkungan interaksi dalam masyarakat. Interaksi antara Widya sebagai pembeli cilok dan pedagang cilok di pom bensin mencerminkan kesinambungan praktik perdagangan tradisional di tengah lingkungan yang mungkin lebih modern.

Simpulan

Bentuk kearifan lingkungan melibatkan sejumlah prinsip moral yang harus dipegang dan dijadikan pedoman dalam perilaku manusia terhadap alam. Prinsip-prinsip moral tersebut mencakup (1) sikap hormat terhadap alam, (2) Prinsip tanggung jawab moral terhadap alam, (3) solidaritas kosmis, (4) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) tidak merugikan alam, (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) keadilan, demokrasi, dan integritas moral. Berdasarkan penelitian dalam novel KKN di Desa Penari ditemukan tiga prinsip yang meliputi (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, dan (3) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Ketiga data tersebut mencerminkan hubungan manusia dan alam yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia memanfaatkan alam sebagai mata pencaharian untuk kehidupan sehari-hari, alam memberikan dampak berupa kehidupan agar ekosistem kehidupan tetap terjaga. Alam yang dijaga dengan baik oleh manusia akan berdampak baik untuk manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Dewi, N. (2016). *Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak*.
Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York.
Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
Keraf, A.Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Simpleman. 2019. *KKN di Desa Penari*. Jagakarsa: Bukune Kreatif Cipta
Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
Sukowati, Ida & Bisarul Ihsan. 2022. *Dampak Kearifan lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye*. Jurnal Metamorfosa 10 (2), 22-31.
Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka. Obor Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jurnal Seminar Nasional. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta